

Problematika Sosial dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye:  
Perspektif Thomas J. Sullivan

Nadhira Rahmatika<sup>1</sup>; Johan Mahyudi<sup>2</sup>; Mahmudi Efendi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Posel: nadhirarahmatika99@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye berdasarkan teori problematika sosial Thomas. J Sullivan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 14 jenis problematika sosial perspektif Thomas J. Sullivan, terdapat delapan jenis problematika sosial dalam novel *Janji*, yaitu (a) ekonomi dan politik (c) kesehatan, (d) kemiskinan, (e) ras dan etnis, (g) kejahatan, (h) dan lingkungan. Secara umum problematika sosial di lingkungan keluarga yang terbanyak ditemukan dalam novel *Janji*. Selain itu, Tere Liye menunjukkan diri sebagai penulis yang memihak kepada kelompok subordinat. Misalnya pada problematika sosial terkait ekonomi dan politik, Tere Liye tidak memihak kepada kelompok penguasa memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pada problematika sosial terkait keluarga, Tere Liye memihak kepada keluarga yang dirugikan. Pada problematika sosial terkait kesehatan, Tere Liye memihak kepada kelompok dengan status sosial ekonomi yang rendah. Pada problematika sosial terkait dengan kemiskinan, Tere Liye memihak kepada masyarakat yang tidak memperoleh distribusi SDA. Pada problematika terkait ras dan etnis, Tere Liye memihak kepada etnis minoritas. Pada problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial, Tere Liye memihak kepada tahanan disubordinasi di lapas. Demikian pula dengan problematika sosial terkait kejahatan. Pada problematika sosial terkait lingkungan, Tere Liye berpihak kepada orang yang menaruh perhatian kepada kesehatan.

**Kata-Kata Kunci:** Novel *Janji*, Problematika Sosial

*Social Problems in The Novel Janji Written by Tere Liye:  
The Perspective of Thomas J. Sullivan*

**Abstract:** This study aims to describe the social problems in the novel *Janji* by Tere Liye based on Thomas' theory of social problems. J Sullivan. This type of research is qualitative research. The data analysis method used in this study is a descriptive analysis method. The results of this study indicate that of the 14 types of social problems from the perspective of Thomas J. Sullivan, there are eight types of social problems in the *Janji* novel, namely (a) economics and politics (c) health, (d) poverty, (e) race and ethnicity, (g) crime, (h) and the environment. In general, the most social problems in the family environment are found in the *Janji* novel. In addition, Tere Liye showed himself as a writer who sided with subordinate groups. For example, in social problems related to the economy and politics, Tere Liye does not take sides with the ruling group in control of existing resources. On social problems related to family, Tere Liye sided with disadvantaged families. On social problems related to health, Tere Liye sided with groups with low socioeconomic status. On social problems related to poverty, Tere Liye sided with people who do not get the distribution of natural resources. On issues related to race and ethnicity, Tere Liye sided with ethnic minorities. On social problems related to age and social inequality, Tere Liye sided with subordinated prisoners in prisons, as well as social problems related to crime. On social problems related to the environment, Tere Liye sided with people who pay attention to health.

**Keywords:** Novel *Janji*, Social Problems

## PENDAHULUAN

Problematika sosial dapat ditemukan tercermin di dalam sebuah karya sastra, baik dalam bentuk puisi, drama, maupun prosa. Namun dari ketiga bentuk tersebut, novel merupakan salah satu media yang banyak dipilih oleh pengarang karena di dalamnya ada beragam dimensi yang memungkinkan seorang pengarang menulis dengan lebih lengkap dan mendetail mengenai problematika sosial (Ratna, 2013: 44). Karena itu, karya sastra yang dihasilkan pengarang merupakan produk suatu masyarakat (Nurholis 2019: 7). Sebagai suatu produk masyarakat, suatu masyarakat dapat dipelajari melalui karya sastra (Sumardjo, dalam Sujarwa, 2019:5). Dengan demikian, novel dapat membantu seseorang yang ingin mengetahui dan bahkan mempelajari lebih luas mengenai kebiasaan, tingkah laku, serta permasalahan suatu masyarakat.

Salah satu pengarang yang menunjukkan kepekaannya terhadap problematika sosial ialah Tere Liye. Terutama pada novel *Janji*. Novel yang terbit tahun 2021 ini terbilang tebal, ada 488 halaman. Novel ini secara umum berkisah tentang kepingan kehidupan seseorang bernama Bahar Safar. Kehidupan Bahar diceritakan sejak remaja hingga meninggal dunia. Sosok Bahar dalam novel tersebut digambarkan merepresentasikan kelompok masyarakat marginal yang mengalami berbagai macam transisi sosial, dominasi, paksaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sutejo dan Kasnadi (2016:61), pengarang sebagai anggota masyarakat berpeluang menghasilkan suatu karya atas desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat di sekitarnya. Dalam pengungkapan desakan-desakan emosional dan rasional tersebut, aspek estetik juga tetap menjadi semacam pemandu untuk menjaga keindahan karya sastra. Hal itu diungkapkan oleh Sujarwa (2019: 4) dengan menyatakan bahwa sastra adalah hasil fakta estetis yang memaparkan sudut pandang pengarang tentang keindahan yang terinspirasi dari lika-liku kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang dituangkan dalam karya sastra disajikan dalam konteks fiksi. Kehadiran sastra yang mengandung fakta imajinatif dan estetik dalam fiksi, juga membahas perilaku, pikiran, dan tradisi manusia.

Kemampuan Tere Liye menulis sejumlah novel yang melukiskan problematika sosial tentu menunjukkan bahwa dirinya merupakan pengarang yang menyadari kedudukannya dirinya sebagai anggota masyarakat yang berintegrasi terhadap kepentingan masyarakatnya. Hal itulah yang membuat Tere Liye kemudian menjadi pengarang yang pandai dalam melukiskan kegelisahan, aspirasi, harapan, dan segala sesuatu yang dapat mengancam kehidupan masyarakatnya (Sullivan, 2016: 3). Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beragam bentuk ancaman yang diterima oleh Bahar dari lingkungan kehidupannya yang cenderung berhadapan dengan pihak-pihak yang bermaksud mendominasi dan memaksa hingga sampai ke arah yang membahayakan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terkait problematika masyarakat, seperti yang dilakukan untuk mengkaji novel *Janji* telah dilakukan juga sebelumnya, seperti oleh Saptawuryandari (2019) dengan judul, “Perubahan Kehidupan Sosial dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye”. Ningrum (2022) dengan penelitian berjudul “Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Selain itu, penelitian oleh Sobari, Maspuroh, dan Rosalina (2022) dengan judul, “Analisis Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar di SMA.” Penelitian lainnya yang relevan dari segi kesamaan objek dilakukan oleh Shiba dan Yanti (2022) dengan judul, “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra.” Juga ada penelitian yang dilakukan oleh Agan, Pitoyo, dan Nafi’ah (2022) dengan judul, “Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Bahar Safar dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye.”

Dengan demikian, penelitian mengenai problematika sosial dalam novel *Janji* memungkinkan untuk dilakukan karena penelitian terkait problematika sosial memang

pernah dilakukan, juga penelitian terkait novel *Janji*

## LANDASAN TEORI

Problematika sosial, menurut Sullivan (2016: 3) adalah suatu kondisi yang mengancam dan memberikan dampak buruk pada banyak orang dan hal tersebut dapat diperbaiki dengan tindakan kolektif atau perubahan kebijakan sosial. Dalam penelitian ini, problematika sosial yang diangkat diambil dari perspektif konflik yang mengatakan bahwa masyarakat terdiri dari beragam kelompok yang berjuang satu sama lain untuk mendapatkan sumber daya berharga dan langka baik itu uang, kekuasaan, prestise, atau otoritas di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan itu, Sullivan (dalam Dahendrof, dkk., 2016: 10-11) menyatakan bahwa pola dominasi, pemaksaan, dan pelaksanaan kekuasaan terjadi dalam berbagai tingkat dan pada semua kelompok masyarakat. Dengan demikian, problematika sosial muncul ketika sekelompok orang meyakini bahwa kepentingannya tidak terpenuhi atau tidak mendapatkan bagian yang cukup dari sumber daya yang tersedia.

Ada empat belas kategori problematika sosial yang dikemukakan oleh Sullivan yaitu (1) terkait ekonomi; (2) terkait keluarga; (3) terkait kesehatan; (4) terkait pendidikan; (5) terkait kemiskinan; (6) problematika sosial terkait ras dan etnis; (7) terkait gender; (8) terkait usia dan ketidaksetaraan sosial; (9) terkait kejahatan; (10) terkait narkoba; (11) terkait prostitusi; (12) terkait pertumbuhan penduduk; (13) terkait lingkungan (14) terkait kekerasan (Sullivan, 2016: 337—418).

Pada problematika sosial terkait dengan ekonomi, ada dua kelompok yang dicermati yaitu kelompok masyarakat dan kelompok penguasa. Pada problematika sosial terkait keluarga yang dicermati ialah masalah-masalah dalam keluarga inti dan keluarga besar. Pada problematika sosial yang terkait dengan kesehatan, perhatian ditujukan pada akses dan penyedia layanan Kesehatan. Pada problematika sosial terkait pendidikan, bagian yang dicermati yaitu perencanaan dan realita pelaksanaan program Pendidikan. Pada problematika sosial terkait kemiskinan, bagian yang dicermati ialah abai terhadap perubahan sistem, juga kemampuan dan keterampilan yang rendah. Pada problematika sosial terkait ras dan etnis, bagian yang disoroti yaitu akses ke bagian ekonomi dan non-ekonomi. Pada problematika terkait gender, yang menjadi perhatian ialah persaingan di tempat kerja dan persaingan dengan sesama praktisi di semua lingkungan yang dikenal oleh tokoh. Pada problematika sosial yang terkait dengan usia dan ketidaksertaraan sosial, bagian yang diperhatikan ialah pembatasan akses terhadap kaum muda dan pembatasan akses terhadap kaum tua. Pada problematika sosial terkait kejahatan, bagian yang menjadi perhatian ialah kelompok kuat dan kelompok lemah. Pada problematika sosial yang terkait dengan narkoba, bagian yang menjadi perhatian ialah penyedia narkoba dan kelompok orang yang menyalahgunakan narkoba. Pada problematika sosial yang terkait dengan prostitusi, bagian yang diperhatikan ialah kelompok penguasa dan kelompok kesenjangan sosial. Pada problematika sosial yang terkait pertumbuhan penduduk, perhatian ditujukan pada kelompok yang menguasai sumber daya dan kelompok yang tidak menguasai sumber daya. Pada problematika sosial yang terkait dengan lingkungan difokuskan pada kelompok yang mendapatkan manfaat dan kelompok yang dirugikan. Pada problematika sosial yang terkait dengan kekerasan, perhatian difokuskan pada kelompok dominan dan kelompok subordinat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif. Data dalam penelitian ini dapat berupa kalimat, dialog antar tokoh dan narasi yang menggambarkan bentuk problematika sosial yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye setebal 488 halaman yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2021. Menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati diperbolehkan, seperti yang

dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2019: 4). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan karena aktivitas utamanya ialah mencatat data dari novel (dalam Firdaus dkk, 2022: 214 & Mahsun, 2019: 91). Analisis datanya dilakukan dengan teknisk analisis tekstual (Adi, 2011: 241 & Ashari dkk., 2017: 18).

## PEMBAHASAN

Problematika sosial yang ditemukan dalam novel *Janji* ditulis berikut ini secara berurutan.

### Problematika Sosial Terkait Ekonomi dan Politik

Problematika sosial terkait ekonomi dan politik ini menggambarkan adanya hubungan tidak harmonis yang terjalin antara pemerintah, korporasi, dan kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan dalam sektor ekonomi dan politik. Dalam kasus ini, korporasi dan pemerintah adalah alat yang digunakan oleh kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan dan memegang kendali atas sumber daya yang tersedia. Berikut ini adalah analisis data yang menggambarkan problematika sosial terkait ekonomi dan politik.

*Bahar membaca cepat pesan itu. Ini serius, entah apa yang telah terjadi, nasib Mas Puji di ujung tanduk. Dan percuma saja melapor ke aparat hukum. Sebagian besar aparat sudah dibeli oleh Bos Acong (Liye, 2021: 139).*

Kutipan data di atas menggambarkan adanya problematika sosial terkait ekonomi dan politik. Dalam kutipan di atas, diceritakan bahwa Mas Puji terjerat kasus dengan Bos Acong. Bos Acong merupakan penguasa di Kota Tua dan memiliki bisnis yang luas dalam berbagai bidang. Diceritakan dalam data di atas bahwa Mas Puji diancam keselamatannya oleh Bos Acong apabila ia tidak bisa bertanggung jawab atas kesalahan sepele yang telah dilakukan. Mas Puji dalam data tersebut direpresentasikan sebagai kelompok masyarakat yang lemah dan tidak memiliki kuasa untuk melakukan banyak hal. Sebagai warga masyarakat yang lemah, melapor ke aparat penegak hukum adalah suatu keputusan yang percuma. Demikian yang terjadi karena di daerah tersebut aparat penegak hukum telah ditaklukkan dan berada di bawah kendali Bos Acong.

Dari kasus yang menimpa Mas Puji, terjadi konflik kepentingan antara korporasi, pemerintah, dan masyarakat dalam sektor ekonomi dan politik. Disebutkan dalam teori konflik bahwasannya terjadi ketidakharmonisan antara korporasi, pemerintah, dan warga masyarakat. Dalam kasus ini, korporasi dan pemerintah dijadikan alat oleh kelompok berkuasa untuk memegang kendali atas sumber daya yang ada. Jika dikaitkan dengan kasus yang menimpa Mas Puji, Mas Puji adalah anggota masyarakat yang tidak menerima pendistribusian sumber daya yang adil berupa keadilan dalam pandangan hukum. Adapun Bos Acong adalah repesntasi kelompok kuat dalam korporasi yang memiliki kekuasaan dan jaringan ekonomi yang luas yang digunakan sebagai alat untuk memegang kendali dari sumber daya yang ada. Dengan segala kekuatan ekonomi yang dimiliki, Bos Acong mampu memberikan dampak pada pemerintah (aparat) dalam regulasi berbagai praturan yang berlaku. Keadaan tersebut seringkali disebut sebagai kekuatan ekonomi yang mengarah kepada kekuatan politik. Oleh sebab itu, melapor ke aparat atas kejadian yang menimpa Mas Puji adalah tindakan yang sia-sia karena aparat justru merupakan benteng pertahanan Bos Acong.

### Problematika Sosial Terkait Keluarga

Problematika sosial terkait keluarga dapat ditemukan baik dalam keluarga besar maupun keluarga inti. Adanya problematika sosial yang terjadi dalam dua jenis keluarga ini akibat sistem yang dijalankan oleh sebuah keluarga yang merugikan keluarga atau kelompok

lain, serta peran keluarga dalam kaitannya dengan bidang ekonomi. Selain itu, problematika dalam keluarga ini juga terjadi apabila terdapat anggota keluarga yang dirugikan atas tindakan anggota keluarga yang lainnya. Dengan kata lain, terdapat dominasi dan subordinasi dalam sebuah keluarga. Di bawah ini akan dipaparkan problematika sosial terkait keluarga yang terjadi dalam keluarga inti dan di dalamnya mengandung sistem yang merugikan anggota keluarga itu sendiri dan keluarga atau kelompok lainnya.

*Mansyur mengangguk. Itu benar, dia salah satu putra sipir sebelumnya. Konon tidak mudah menjadi sipir penjara. Bukan tes masuknya yang susah, melainkan jika tidak punya orang dalam, atau menyuap orang dalam, susah urusannya. Mansyur beruntung—dia mendapat jatah satu slot setelah ayahnya pensiun setahun lalu* (Liye, 2021: 175).

Kutipan data di atas merupakan problematika sosial yang dialami oleh tokoh Mansyur dalam keluarga inti. Dalam keluarga Mansyur, berjalan sebuah sistem berupa pewarisan pekerjaan. Pewarisan pekerjaan ini adalah keistimewaan yang didapat oleh Mansyur sebagai anak seorang mantan sipir senior untuk bekerja di lapas tanpa melalui seleksi apapun. Sebagaimana yang diungkapkan perspektif konflik, keadaan ini menjadi problematika sosial karena sistem dalam keluarga Mansyur yang berkontribusi dalam menjaga ketidaksetaraan sosial di tengah-tengah masyarakat. Pemberian keistimewaan berupa pekerjaan secara turun-temurun terhadap anggota keluarga memungkinkan sebuah keluarga melestarikan kejayaan dari generasi ke generasi. Artinya, hal tersebut merugikan keluarga lain yang mana anggota-anggotanya mencari pekerjaan secara mandiri. Seperti yang dituliskan, menjadi sipir adalah pekerjaan yang mudah jika memiliki orang dalam. Mansyur memiliki orang dalam yakni Ayahnya. Untuk itu, mudah saja baginya untuk mendapatkan pekerjaan tersebut dan tidak seperti orang lain pada umumnya. Keadaan yang terlukiskan dalam sistem keluarga Mansyur ini memvalidasi bahwasannya keluarga sama halnya dengan lembaga sosial lainnya yang sejatinya hanya menguntungkan kelompok dominan. Dalam kasus ini, keluarga Mansyur tentu adalah kelompok dominan, dan keluarga lain yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi sipir dengan mudah adalah kelompok subordinat.

Selain data di atas, data di bawah ini juga melukiskan adanya problematika sosial dalam keluarga yang dialami oleh tokoh Kaharuddin. Adapun datanya sebagai berikut.

*Kaharuddin menggeleng. Tidak ada waktu yang tepat berkunjung ke rumahnya. Sudah biasa begini. Emma dan Etta sibuk. Sejak Kaharuddin masih kecil, orangtuanya tidak pernah ada waktu mengurus anak mereka. Dia dirawat oleh tetangga sebelah rumah yang diberi upah menjaganya. Itulah kenapa saat Kaharuddin lulus SMP, orangtuanya tidak berpikir panjang, langsung mengirim anaknya sekolah jauh-jauh* (Liye, 2021: 427).

Keluarga Kaharuddin adalah tipe dari keluarga inti yang beranggotakan Emma, Etta, dan Kaharuddin. Kutipan data di atas menunjukkan adanya problematika sosial terkait keluarga yang dialami oleh Kaharuddin dalam keluarga intinya. Dalam keluarga Kaharuddin, terdapat nilai-nilai individualisme yang tinggi. Hal ini salah satunya terbukti dari keseharian Emma dan Etta yang sama-sama sibuk bekerja. Adanya nilai individualisme yang tinggi menyebabkan hak-hak Kaharuddin sebagai seorang anak juga tidak terpenuhi. Sebagai seorang anak, Kaharuddin adalah pihak subordinat dalam keluarganya, sementara Emma dan Etta adalah pihak dominan. Adanya individualisme yang tinggi dan kedudukan Kaharuddin sebagai subordinat, membuatnya memiliki sedikit *power* untuk mengontrol berbagai tindakan yang dilakukan Emma dan Etta kepada dirinya. Mengurus dan memberikan cukup waktu untuk anak adalah hak-hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua. Akan tetapi, Kaharuddin tidak mendapatkan hal itu di dalam keluarganya. Emma dan Etta sibuk dengan kehidupannya sendiri tanpa memerhatikan tumbuh kembang Kaharuddin dengan baik. Perlakuan yang

terjadi pada Kaharuddin menandakan bahwasannya tidak ada bentuk keluarga yang menguntungkan semua orang. Keluarga sama seperti lembaga sosial lainnya yang menguntungkan pihak dominan. Dalam hal ini, Emma dan Etta sebagai pihak dominan diuntungkan karena kebebasannya dalam mengambil keputusan dalam setiap perjalanan hidup Kaharuddin serta sibuk dengan urusan masing-masing. Adapun Kaharuddin sebagai anak adalah pihak subordinat yang dirugikan karena kurang mendapatkan perhatian sejak ia kecil hingga dewasa akibat dari tindakan Emma dan Etta.

Senada dengan jenis data di atas, tokoh lain juga merepresentasikan adanya problematika sosial terkait keluarga inti. Adapun data tersebut yakni sebagai berikut.

*Ayahku pemalas yang kerjanya kawin-cerai, entah sudah berapa istrinya, dan anaknya. Berserakan di mana-mana, dan dia tidak peduli. Dia tidak pernah mengurusnya. Aku tidak tahu di mana dia sekarang, pergi begitu saja saat usiaku 5 tahun. Entah apa yang ada di kepalanya, dia menelantarkan anak-anaknya. Ibuku, bahkan sejak aku belum lahir, adalah pengguna obat-obatan terlarang, narkoba. Tak berapa kali terhitung keluar-masuk penjara, keluar masuk rehabilitasi. Kacau. Entah ada di mana sekarang, mungkin ditangkap polisi, mungkin sedang dirawat, apa mungkin sedang nge-fly (Liye, 2021: 432).*

Data di atas merupakan problematika sosial terkait keluarga yang terjadi pada keluarga inti tokoh Baso. Dalam kutipan data di atas, tercermin sebuah keluarga yang hancur akibat dari ulah Ayah dan Ibu yang berdampak pada penelantaran hak-hak Baso sebagai seorang anak. Dalam keluarga Baso, Ayah dan Ibu adalah pihak dominan, sementara Baso adalah pihak subordinat. Sebagai pihak dominan, Ayah dan Ibu Baso memegang kuasa atas berbagai keputusan dan cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak dominan tersebut berdampak negatif pada pihak subordinat yakni Baso. Keadaan yang dialami Baso sebagai seorang anak mencerminkan bahwasannya adanya pola dominasi dan subordinasi yang terjadi. Seperti yang disebutkan dalam perspektif konflik bahwasannya institusi keluarga tidak dapat menguntungkan semua pihak yang ada di dalamnya. Keluarga sama seperti institusi lainnya yang hanya menguntungkan pihak dominan. Dalam hal ini Baso adalah pihak subordinat yang dirugikan atas tindakan Ayah dan Ibunya sebagai pihak dominan.

Problematika sosial terkait keluarga juga dialami oleh tokoh Hasan. Berikut ini adalah data yang mencerminkan problematika sosial yang dialami oleh tokoh Hasan.

*Tapi hubungan darah kita tidak dapat diputuskan begitu saja. Sampai kiamat, Ayah tetap ayahku, dan aku adlah anak Ayah. Aku akan selalu mengakui itu, dan aku akan selalu memperlakukan Ayah dengan baik. Tapi itu tidak akan mengubah walau sesenti fakta bahwa Ayah adalah pencuri hina. Ayah bahkan ribuan kali lebih hina dibanding seorang pemabuk yang pernah dipenjara di sini. Semua jabatan, kekuasaan yang Ayah miliki hanyalah debu tak berharga. Keluarga kita berantakan karena Ayah. Ibu depresi, Kakak dan Adik tinggal bersama keluarga lain, sedangkan aku dikirim ke sekolah agama” (Liye, 2021: 258-259).*

Dari kutipan data di atas, terjadi problematika sosial dalam keluarga Hasan yang berbentuk keluarga inti. Kutipan data di atas menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keluarga Hasan hancur akibat tindakan yang dilakukan oleh sang Ayah. Ayah dalam keluarga Hasan adalah pihak dominan sebagai pemegang kontrol dan otoritas tertinggi dalam bidang ekonomi dan kondisi sosial dalam keluarganya. Adapun Hasan, Ibu, dan Kakaknya adalah pihak subordinat yang mengikuti ke mana arah kehidupan yang diputuskan oleh Ayah. Sebagai pihak dominan dan pemegang kontrol tertinggi dalam keluarganya, Ayah Hasan melakukan tindakan korupsi yang dianggap benar, tetapi di sisi lain berdampak negatif terhadap anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, terjadi pola dominasi dan subordinasi dalam keluarga Hasan. Problematika sosial yang terjadi dalam keluarga Hasan sesungguhnya

menunjukkan bahwa tidak ada bentuk keluarga yang menguntungkan semua anggota yang di dalamnya. Keluarga sama seperti lembaga sosial lainnya hanya menguntungkan pihak dominan. Dalam kasus ini, Ayah adalah pihak dominan yang merasa diuntungkan dengan tindakan yang diambil sebagai koruptor, sementara itu Ibu, Kakak, serta Hasan adalah orang-orang yang dihancurkan ketenangannya dalam keluarga tersebut.

### Problematika Sosial Terkait Kesehatan

Problematika sosial terkait kesehatan berfokus pada akses kesehatan dan penyedia layanan kesehatan. Akses kesehatan yang layak didapatkan oleh kelompok dengan status sosial dan ekonomi yang tinggi. Adapun kelompok dengan status sosial ekonomi yang rendah memiliki kesempatan yang minim untuk mendapatkan akses kesehatan yang layak. Untuk penyedia layanan kesehatan, keadaan itu merupakan suatu kondisi persaingan terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya. Misalnya, persaingan antara pasien dan dokter, pasien dan tenaga kefarmasian, dsb. Berikut ini data problematika sosial terkait kesehatan.

*“Heh kenapa bayi itu menangis?”*

*“Dia demam. Sejak semalam.” Penghuni sebelah menjelaskan membuka pintu kontrakan lebih besar. “Istriku juga sedang sakit.”*

*“Kenapa tidak dibawa berobat? Klinik dekat pasar.”*

*“Aku belum punya uang. Seminggu lalu aku kena PHK. Istriku sakit, aku tidak bisa berangkat mencari pekerjaan baru” (Liye, 2021: 127).*

Kutipan data di atas merupakan dialog yang terjadi antara tokoh Mas Puji dan Bahar. Mas Puji merupakan kelompok orang dengan status sosial dan ekonomi yang rendah. Akibat dari itu, ia kesulitan untuk membawa anaknya untuk berobat karena kondisi ekonominya. Di sisi lain, ia juga baru saja di PHK dan tidak memiliki pekerjaan. Teori konflik mengatakan bahwa orang-orang dengan status sosial dan ekonomi yang rendah, lebih sulit mendapatkan kesehatan yang layak jika dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial dan ekonomi yang tinggi. Hal inilah yang dialami oleh keluarga Mas Puji. Selain itu juga, dalam teori konflik menegaskan bahwasannya kesehatan yang layak didapatkan dengan pekerjaan yang baik. Adapun Mas Puji dalam data tersebut telah di PHK dan tidak dapat mencari pekerjaan baru dikarenakan istrinya sedang sakit. Apabila ia pergi mencari pekerjaan yang baru, maka tidak ada yang menjaga anaknya. Oleh sebab itu, keadaan yang dialami oleh Mas Puji dan keluarganya menggambarkan bahwasannya orang-orang dengan status sosial dan ekonomi yang rendah memiliki sedikit akses terhadap kesehatan yang layak. Hal ini berbeda dengan orang-orang dengan status sosial dan ekonomi yang tinggi. Akses kesehatan dalam hidupnya lebih mudah didapatkan.

Selain data di atas, di bawah ini juga akan dipaparkan data problematika sosial terkait kesehatan. Berbeda dengan problematika kesehatan di atas, data di bawah ini menunjukkan problematika sosial terkait kesehatan yang berfokus pada persaingan dalam hal penyedia layanan kesehatan.

*Mansyur tertawa pelan, mengangguk, betul juga. Mereka berdua sedang duduk di lorong depan klinik penjara tahanan yang demam itu tengah diurus oleh perawat. **Sebenarnya, bertahun-tahun tidak ada petugas klinik yang berjaga. Tapi karena Blok F "menerima" tahanan elit, dan salah satu tahanan itu sering kambuh sakitnya, klinik itu mendadak jadi fasilitas terbaik.** Perawat itu segera mengambil alih napi, sambil menelpon dokter agar segera datang (Liye, 2021: 188-189).*

Data di atas adalah problematika sosial terkait kesehatan yakni lebih spesifiknya dalam hal penyedia layanan kesehatan. Di penjara terdapat berbagai kasta antara napi-napi. Terdapat napi dari golongan rakyat bawah yang memiliki status sosial dan ekonomi yang

rendah. Terdapat juga napi dari golongan atas yang merupakan tahanan elit seperti koruptor dan orang-orang dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Adanya pengkastaan dalam lapas berpengaruh terhadap berbagai fasilitas yang ada di lapas tersebut. Sebut saja seperti data di atas yang menceritakan klinik di lapas yang bertahun-tahun tidak beroperasi secara maksimal. Akan tetapi, beberapa waktu terakhir klinik tersebut seolah menjadi fasilitas terbaik karena terdapat napi dari kalangan elit yang ditahan di lapas tersebut.

Keadaan yang terjadi dalam lapas ini jika ditilik lebih lanjut sebenarnya menandakan adanya sebuah konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini merupakan area persaingan yang terjadi antara petugas klinik dan napi kalangan bawah. Sebagaimana yang dikatakan oleh persepektif konflik bahwasanya layanan kesehatan adalah area persaingan antara berbagai kelompok. Dalam hal ini dilihat siapa yang paling diuntungkan dari segi biaya (baik itu moneter maupun non moneter) dari tersedianya layanan kesehatan. Suatu kelompok membayar atas tersedianya barang dan jasa, sementara itu kelompok lain mencari nafkah dari penyediaan barang dan jasa tersebut. Jika dikaitkan dengan data di atas, petugas klinik tidak bekerja secara maksimal secara bertahun-tahun adalah akibat dari bayaran yang diterima rendah. Adapun saat terdapat napi kalangan elit yang di tahan di sana, mereka mendadak menyediakan layanan terbaik. Hal tersebut disebabkan karena napi kalangan elit memiliki modal ekonomi yang kuat. Mereka mampu membayar lebih untuk petugas kesehatan yang mana hal itu menguntungkan petugas kesehatan. Perspektif konflik mengatakan bahwasannya dalam keadaan ini memang terdapat praktek-praktek yang menguntungkan kelompok lain, dan merugikan kelompok lainnya. Tentunya tindakan petugas klinik dalam melayani napi elit dilakukan mereka diuntungkan dalam segi biaya dari tersedianya layanan kesehatan yang mereka berikan.

### Problematika Sosial Terkait Kemiskinan

Problematika sosial terkait kemiskinan terjadi karena adanya pendistribusian sumber daya yang cacat di tengah-tengah masyarakat. Adanya penyebaran sumber daya yang cacat ini seringkali menjadikan orang-orang miskin abai untuk menuntut perubahan sistem. Selain itu, keadaan miskin juga disebabkan oleh perkembangan ekonomi global yang menuntut setiap orang untuk memiliki keahlian yang tinggi. Berikut ini terdapat kutipan data yang menggambarkan adanya problematika sosial terkait kemiskinan.

*Kalau begitu, kenapa mereka tidak pindah saja? Bekerja di tempat lain? Usaha lain?"*

*"Itu tidak semudah yang dikatakan, Nak. Keahlian mereka hanya itu. Lagi pula mereka tetap berharap tetap bernasib mujur, tiba-tiba menemukan bongkahan emas seperti bahar dahulu. Harapan kadang kala membuat penambang tetap bertahan, meskipun hidup mereka susah" (Liye, 2021: 399).*

Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan Kaharuddin dengan Surti. Kutipan tersebut menggambarkan adanya problematika sosial terkait kemiskinan. Pada data di atas, Surti menjelaskan nasib para penambang yang tidak seindah dibayangkan. Mereka terpaksa tetap bekerja di tambang dan tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan lain karena keahlian yang mereka miliki sangat rendah. Kendala yang menimpa para pekerja tambang berupa keahlian rendah merupakan salah satu penyebab dan ciri-ciri dari problematika sosial kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat. Problematika sosial terkait kemiskinan salah satunya ditinjau dari perkembangan ekonomi global yang menuntut setiap orang untuk memiliki keahlian tinggi. Dengan keahlian yang tinggi, setiap orang akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan menaikkan taraf hidupnya. Akan tetapi, hal itu tidak dimiliki oleh pekerja tambang yang direpresentasikan dalam data di atas. Minimnya keahlian yang dimiliki oleh pekerja tambang menyebabkan mereka tidak dapat mencari pekerjaan yang lebih baik untuk menaikkan taraf hidupnya. Akibat dari keadaan tersebut membuat kemiskinan terus terjadi dan marak berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian,

nasib pekerja tambang yang terlukis dalam data di atas merupakan problematika sosial terkait kemiskinan akibat dari kemampuan yang rendah.

### Problematika Sosial Terkait Ras dan Etnis

Problematika sosial terkait ras dan dilihat dari keberadaan suatu kelompok minoritas. Istilah kelompok minoritas ini bukan dilihat dari segi numeriknya. Namun, istilah kelompok minoritas diberikan sesuai dengan status sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Umumnya, status sosial seseorang di tengah-tengah masyarakat ditentukan oleh ras dan etnisnya. Keberadaan ras dan etnis sebagai kelompok minoritas mendatangkan pola-pola dominasi dan penindasan. Pola dominasi dan penindasan diberikan terhadap kelompok minoritas dilakukan atas dasar prasangka dan diskriminasi. Prasangka dan diskriminasi timbul akibat adanya persaingan. Persaingan ini diartikan sebagai pembatasan akses ke bidang ekonomi maupun nonekonomi. Berikut ini akan dipaparkan data problematika sosial terkait ras dan etnis.

*Bos Acong duduk di depan meja besar, beberapa anak buahnya membungkuk, berbisik-bisik, meletakkan kotak-kotak kecil berisi uang, memberi laporan. Bos Acong mengangguk-ngangguk, tidak ada masalah sejauh ini, semua upeti dibayar lancar. Bisnis berjalan mulus (Liye, 2021: 62).*

Masyarakat dengan beragam etnis menunjukkan adanya pola dominasi terhadap etnis lain yang dianggap rendah. Data di atas menunjukkan Bos Acong adalah etnis Cina sebagai mayoritas, serta masyarakat pribumi yang berjualan di toko-toko sekitar tua sebagai kelompok minoritas. Bos Acong tetap dikatakan sebagai mayoritas meskipun keberadaannya hanya seorang diri. Demikian adanya karena status sosial Bos Acong di daerah tersebut lebih tinggi dibandingkan pedagang lain. Status sosial Bos Acong yang tinggi dibuktikan dengan kedudukannya sebagai ketua preman Lotus Biru dan kendalinya terhadap berbagai sisi perekonomian di daerah tersebut. Keberadaan Bos Acong sebagai mayoritas mendatangkan pola dominasi dan penindasan yang dilakukan terhadap masyarakat pribumi di Kota Tua. Dominasi dan penindasan yang dilakukan Bos Acong merupakan bagian dari prasangka dan diskriminasi yang menyebabkan pembatasan akses terhadap bidang ekonomi. Pembatasan akses terhadap bidang ekonomi ini diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak membebaskan pedagang di Kota Tua untuk berdagang tanpa adanya pemungutan upeti secara rutin. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh Bos Acong sebagai seorang etnis Cina menandakan adanya pola dominasi dan penindasan oleh dan kepada etnis tertentu.

Selain kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga menunjukkan adanya problematika terkait ras dan etnis.

*Pukul dua, entah siapa yang memulai, massa mulai menjarah toko-toko. Mereka mulai mengincar toko yang dimiliki Cina. Bahar menyuruh toko reparasi segera tutup, juga pemilik toko lain, mereka segera menarik rolling door. Mereka berkejaran dengan waktu, karena massa mulai mengamuk di mana-mana, salah satu rombongan besar telah tiba di pertigaan jalan itu, meneriakan kebencian rasial. "Bakar! Bakar toko Cina" (Liye, 2021: 351).*

Kutipan data di atas menggambarkan problematika terkait ras dan etnis yang dilakukan oleh masyarakat pribumi terhadap etnis Cina dalam sebuah kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah Indonesia pada tahun 1998. Dalam data tersebut, dilukiskan bahwa toko Cina adalah fokus incaran amukan massa. Salah satu toko Cina yang berada di tempat itu adalah toko emas Delima. Keberadaan toko emas Delima yang dimiliki oleh etnis Cina pada masa itu mengundang pola dominasi dan penindasan dari massa yang merupakan masyarakat pribumi. Dominasi dan penindasan ini terjadi karena adanya prasangka dan diskriminasi yang dilabeli oleh masyarakat pribumi terhadap etnis Cina. Dari kasus yang

tergambar dalam data tersebut, etnis Cina sebagai kelompok minoritas bisa dikatakan dibatasi aksesnya dalam bidang ekonomi. Artinya, sebagai seorang warga negara, toko emas Delima tidak memiliki akses yang sama dengan toko-toko lain milik pribumi untuk tetap berjualan atau mendapatkan kemudahan dalam bidang ekonomi.

### Problematika Sosial Terkait Usia dan Ketidaksetaraan Sosial

Suatu keadaan yang dikatakan sebagai problematika sosial yaitu ketika adanya pembatasan terhadap kelompok umur tertentu terhadap berbagai akses seperti akses sosial, ekonomi, atau politik. Kelompok umur ini berupa kaum tua dan kaum muda. Ketidaksetaraan sosial yang terjadi pada berbagai umur ini lekat dekat ideologi ageisme. Ageisme diartikan sebagai sebuah keyakinan yang menganggap orang-orang dengan usia tertentu lebih rendah, membawa pengaruh negatif, dan layak dieksploitasi. Berikut ini merupakan analisis data berupa problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial.

*Tiba di pintu gerbangnya yang terbuat dari pelat besi tebal, setinggi tiga meter. Itu bukan jam besuk, trotoar, jalanan depan penjara lengang. Hasan mengetuk pintu besi, menunggu sejenak, lubang kecil terbuka, sipir dari dalam bertanya. **Sedikit meremehkan. Tiga anak ingusan ini sepertinya tersesat, sipir bersiap mengusirnya.** Tapi saat Hasan bilang soal Bos Acong dan telponnya barusan ke kepala penjara, sipir itu sontak bagai menyambut tiga pangeran agung. Terbirit-birit membuka pintu gerbang. Begitulah (Liye, 2021: 169).*

Kutipan data di atas menggambarkan problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi pada kaum muda. Pada kasus ini, kaum muda direpresentasikan dengan keberadaan Baso, Hasan dan Kahar. Baso, Hasan dan Kahar dalam data tersebut diceritakan berkunjung ke salah satu fasilitas publik berupa lapas. Sebagai fasilitas publik, lapas seharusnya menerima berbagai macam tamu tanpa memandang usia. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku ketika tiga remaja tersebut datang. Kedatangan ketiga remaja tersebut dipandang sebelah mata dan diremehkan karena dilihat dari umurnya yang tidak meyakinkan. Tindakan yang dilakukan oleh sipir penjaga terhadap tiga remaja tersebut menyiratkan adanya problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh perspektif konflik, problematika sosial terkait usia dan kesetaraan sosial terjadi apabila kelompok umur tertentu dibatasi hak-haknya terhadap akses sosial di tengah masyarakat. Merujuk pada data di atas, perlakuan sipir yang awalnya meremehkan kedatangan tiga remaja tersebut memvalidasi bahwa tiga remaja tersebut dibatasi aksesnya sebagai warga negara di tengah-tengah masyarakat dalam hal mendapatkan perlakuan yang layak saat berkunjung ke lapas. Perlakuan yang diterima oleh tiga remaja tersebut sebenarnya berakar dari ideologi ageisme yang berkembang dalam masyarakat, termasuk sipir. Ideologi ageisme mengatakan bahwasannya orang-orang dengan usia tertentu lebih rendah dan memiliki atribut negatif. Dengan demikian, kedatangan tiga remaja ke lapas dipandang oleh sipir sebagai kunjungan rendahan dan hanya untuk bermain-main.

Data lain yang menyatakan adanya problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi pada kaum muda adalah sebagai berikut.

*“Itu suara dari sel mana?” Temannya bertanya—tidak peduli.*

*“Ruang penampungan. Mansyur kau periksa sana.”*

***Sebagai sipir pemula, job desc-nya memang disuruh-suruh.** Mansyur meletakkan kartu di meja. Melangkah mendekati ruang penampungan. Suara sepatunya terdengar berirama (Liye, 2021: 183).*

Kutipan data tersebut merupakan problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi pada kaum muda. Data di atas menggambarkan kejadian yang terjadi pada tokoh Mansyur dalam dunia kerjanya. Berdasarkan data di atas, tokoh Mansyur diceritakan

sebagai sipir junior. Sebagai sipir junior, umur Mansyur tentu lebih muda dan dia bertugas untuk mengikuti berbagai perintah dari sipir senior yang memiliki usia lebih tua dan jam terbang yang lebih tinggi. Mengikuti perintah dan disuruh-suruh oleh sipir senior seolah menjadi *job desc* atau pekerjaan wajib yang harus ditaati Mansyur. Perlakuan sipir senior terhadap Mansyur mencerminkan adanya ketidasetaraan sosial yang diterima Mansyur dalam dunia kerja. Mansyur dibatasi hak-haknya sebagai sipir yang bekerja secara merdeka sesuai dengan ketentuan tanpa ada paksaan apapun. Kejadian yang menimpa Mansyur juga disebabkan oleh ideologi ageisme yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam pemikiran sipir senior. Siper senior merasa bahwa sebagai sipir junior, Mansyur lebih rendah dan pantas dieksploitasi. Dengan demikian, kondisi Mansyur yang lebih rendah di dunia kerjanya merupakan gambaran terhadap problematika sosial terkait usia dan ketidakesetaraan sosial yang terjadi pada kaum muda.

### **Problematika Sosial Terkait Kejahatan**

Suatu keadaan yang dikatakan sebagai problematika sosial terkait kejahatan yaitu sistem peradilan yang berpihak terhadap kelompok-kelompok kuat dalam masyarakat. Suatu keadaan yang dikategorikan sebagai kejahatan, tergantung dari tindakan apa yang tidak dianggap sesuai oleh mereka. Berikut ini akan dijabarkan data-data yang merupakan problematika sosial terkait kejahatan.

*Ada 700 lebih narapidana di penjara itu. Semua mendapatkan remisi, kecuali Bahrin. Itu disengaja oleh sipir senior. Mereka kesal melihat Bahrin. Tidak dapat menyakitinya secara fisik, mereka melakukannya dengan cara lain (Liye, 2021: 221).*

Kutipan data di atas merepresentasikan Bahrin sebagai seorang napi yang kedudukannya lebih rendah dari sipir. Bahrin merupakan gambaran kelompok lemah dalam masyarakat, sementara sipir adalah gambaran kelompok kuat. Dari perspektif konflik, problematika sosial terkait kejahatan sebagai suatu keadaan yang menimpa kelompok lemah dalam masyarakat. Kejahatan dari perspektif konflik dilihat dari sistem peradilan dan hukum yang berpihak kepada kelompok kuat. Merujuk pada data di atas, sipir sebagai kelompok kuat menggunakan hukum sebagai mekanisme untuk menekan Bahrin dalam mengambil keputusan terkait remisi. Bahrin dikenal sebagai napi berkelakuan baik. Ia memberantas setiap praktek janggal yang terjadi di penjara. Tindakan yang dilakukan tersebut mengundang amarah para sipir. Demikian adanya karena sipir merasa dirugikan dengan kebiasaan-biasaan baik yang dibangun oleh Bahrin.

Sebagai napi berkelakuan baik, seharusnya Bahrin berhak mendapatkan remisi sebagaimana napi yang lainnya. Akan tetapi, sipir-siper di lapas tersebut memiliki dendam pribadi terhadap Bahrin sehingga Bahrin tidak mendapatkan jatah remisi selama menghabiskan waktunya di penjara. Perlakuan yang dilakukan sipir terhadap Bahrin memvalidasi pernyataan dari perspektif konflik yang mengatakan bahwa sistem peradilan dan hukum sejatinya hanya menguntungkan kelompok kuat. Hukum sejatinya merupakan mekanisme yang digunakan kelompok kuat untuk menekan kelompok lemah. Dengan demikian, keadaan Bahrin dipenjara yang memberantas berbagai praktek menyimpang oleh sipir dilabeli sebagai sebuah tindak kejahatan. Oleh sebab itu, ia tidak mendapatkan remisi dikarenakan adanya kontrol kelompok kuat yakni sipir. Perspektif konflik juga mengatakan bahwa suatu keadaan yang dianggap sebagai kejahatan tergantung kontrol kelompok kuat terhadap kelompok lemah atas berbagai tindakan yang dianggap tidak sesuai. Berbuat baik dipenjara adalah tindakan yang dianggap tidak sesuai oleh sipir karena merugikan sipir. Oleh sebab itu, sipir melabeli tindakan Bahrin sebagai sebuah kejahatan dengan menjadikan undang-undang sebagai alat mengontrol Bahrin.

Selain data di atas, di bawah ini juga merupakan data yang menggambarkan adanya

problematika sosial terkait kejahatan. Adapun data tersebut sebagai berikut.

*Satu minggu kemudian, enam pelaku dipindahkan ke penjara luar pulau. Entah apa nasib mereka. Memukuli sipir adalah "dosa" besar. Sipir-sipir lain akan membalasnya. Tidak peduli di penjara mana mereka sekarang (Liye, 2021: 235).*

Kejadian napi memukul sipir seperti yang dikemukakan pada data di atas bermula dari sipir yang memukuli napi-napi terlebih dahulu karena kesal yang tidak beralasan. Ketika napi itu membalas, sipir-sipir tersebut tidak terima dan menjadikan hukum sebagai benteng pertahanannya. Dalam kasus ini, sipir adalah kelompok kuat, sementara napi-napi itu adalah kelompok lemah. Seperti yang dikemukakan oleh perspektif konflik, sistem peradilan dan hukum hanya berpihak kepada kelompok kuat dalam masyarakat. Suatu keadaan dianggap sebagai kejahatan tergantung dari berbagai tindakan yang dianggap tidak sesuai oleh kelompok kuat. Sipir sebagai kelompok kuat saat memukuli napi bukanlah sebuah keadaan yang dikatakan sebagai kejahatan. Akan tetapi, ketika napi sebagai kelompok lemah memukuli sipir, keadaan tersebut ditentukan sebagai kejahatan. Sipir-sipir tersebut berlagak menjadi orang yang paling teraniaya dan membalas napi dengan hukum yang berupa pengasingan ke penjara di luar pulau. Dari kasus tersebut, terlukis bahwa suatu keadaan yang dianggap sebagai kejahatan tergantung tindakan-tindakan yang dianggap tidak sesuai oleh kelompok kuat, dalam keadaan tersebut kelompok kuat adalah sipir.

### **Problematika Sosial Terkait Lingkungan**

Problematika sosial terkait lingkungan menaruh perhatiannya terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Dalam kondisi ini, terdapat dua kelompok yakni kelompok yang dirugikan dan diberikan manfaat dari keberadaan sumber daya lingkungan. Berikut ini adalah data yang berkaitan dengan sumber daya lingkungan.

*Belum lagi menghitung penambang yang meninggal karena sakit--sebagian sakit umum, sebagian lagi karena terlalu lama bekerja di situasi ekstrim tambang. Termasuk keracunan merkuri. Lima tahun itu, jumlahnya lebih dari 20. Juga belum menghitung penduduk permukiman yang terkena dampak pencemaran limbah tailing. Bayi yang terlahir cacat, anak-anak yang tumbuh cacat. Emas dari perut bumi itu tidak murah harganya (Liye, 2021: 391).*

Problematika sosial terkait lingkungan menyoroti keberadaan dua kelompok yang menentukan ke mana suatu arah lingkungan akan dibawa. Kelompok tersebut adalah kelompok dominan dan subordinat. Dari kutipan data di atas, tercermin sumber daya lingkungan yang telah dimanfaatkan oleh kelompok dominan yaitu pengelola tambang. Pengelola tambang menjadi kelompok yang meruap keuntungan dari sumber daya lingkungan berupa emas di perut bumi. Akibat dari berdirinya tambang emas tersebut, terdapat kelompok subordinat yang dirugikan. Kelompok subordinat ini adalah masyarakat yang hidup di sekitar tambang. Masyarakat yang hidup di sekitar tambang terkena dampak negatif dari berdirinya tambang emas yang berupa pencemaran limbah tailing dan menyebabkan bayi serta anak-anak yang terlahir cacat. Fenomena yang digambarkan dalam kutipan data tersebut sejalan dengan pernyataan perspektif konflik yang mengatakan bahwa kelompok dominan akan mendapatkan apa yang diinginkan dengan mengorbankan hak-hak kelompok lain. Tindakan-tindakan yang dilakukan kelompok dominan bertujuan untuk meraup keuntungan. Dalam hal ini pengelola tambang sebagai pihak dominan tentu meraup keuntungan dari sumber daya tersebut. Akibat dari hal itu, masyarakat sebagai kelompok subordinat akan merasa hak-haknya terancam untuk mendapatkan kehidupan di lingkungan yang baik. Dengan demikian, lingkungan menjadi problematika sosial ketika suatu kelompok merasa apa yang menjadi kepentingan serta hak-haknya diabaikan akibat dari adanya praktek lingkungan yang

dilakukan kelompok lain.

Adapun data yang lain terkait problematika sosial lingkungan adalah sebagai berikut.

*Dalam kasus Haryo, dia memang berhemat, dia bersungguh-sungguh menabung. Tapi enam bulan kemudian, terjadi banjir bandang. Kawasan itu lengkap kerusakan alamnya. Di perut bumi, tanah dilubangi. Di atasnya, perkebunan kelapa sawit, pembalakan hutan saling berkejaran. Hujan deras semalaman, air bah menghantam permukiman. Mulut tambang di atas bukit, aman. Sebagian besar permukiman juga aman. Tapi warung Budi-Surti yang terletak paling ujung, paling bawah, terkena ekor banjir. Lupakan naik haji, Haryo memakai semua uangnya untuk memperbaiki warung. Dia akan menabung lagi, sedikit demi sedikit (Liye, 2021: 398).*

Data di atas menceritakan kisah kehidupan Surti dan keluarganya yang ditimpa musibah berupa banjir bandang. Banjir bandang yang terjadi tempo hari dan menimpa keluarga Surti bukanlah banjir bandang yang terjadi begitu saja. Banjir bandang itu terjadi akibat dari lingkungan disekitar permukiman Surti yang telah dibabat habis segala sumber dayanya. Merujuk dalam teori konflik dalam problematika sosial terkait lingkungan, keluarga Surti merupakan kelompok subordinat yang kehilangan hak-haknya untuk mendapatkan kehidupan di lingkungan yang layak.

Keadaan yang menimpa keluarga Surti adalah ulah dari kelompok dominan yang menjadikan sumber daya lingkungan sebagai jalan meraup keuntungan. Kelompok dominan bisa dikatakan berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan mengorbankan hak-hak kelompok lain yakni salah satunya keluarga Surti. Dengan demikian, kondisi lingkungan menjadi problematika sosial ketika suatu kelompok, dalam hal ini Surti, merasa apa yang menjadi hak dan kepentingannya diusik akibat dari adanya praktek-praktek lingkungan. Praktek lingkungan seperti penambangan emas, pembabatan hutan, meluasnya kebun kelapa sawit secara tidak langsung mengganggu ketentraman lingkungan yang menyebabkan bencana dan berimbas pada ketentraman kehidupan keluarga Surti.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, dalam novel *Janji* karya Tere Liye mengandung problematika sosial persepektif Thomas J. Sullivan. Dari 14 jenis problematika sosial perspektif Thomas J. Sullivan, terdapat delapan jenis problematika sosial dalam novel *Janji*. Adapun problematika sosial yang dilukiskan Tere Liye dalam novel *Janji* yaitu; a) ekonomi dan politik, b) keluarga, c) kesehatan, d) kemiskinan, e) ras dan etnis, f) usia dan ketidaksetaraan sosial, g) kejahatan, h) dan lingkungan. Secara umum problematika sosial di lingkungan keluarga yang terbanyak ditemukan dalam novel *Janji*. Selain itu, Tere Liye menunjukkan diri sebagai penulis yang memihak kepada kelompok subordinat. Misalnya pada problematika sosial terkait ekonomi dan politik, Tere Liye tidak memihak kepada kelompok penguasa memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pada problematika sosial terkait keluarga, Tere Liye memihak kepada keluarga yang dirugikan. Pada problematika sosial terkait Kesehatan, Tere Liye memihak kepada kelompok dengan status sosial ekonomi yang rendah. Pada problematika sosial terkait dengan kemiskinan, Tere Liye memihak kepada masyarakat yang tidak memperoleh distribusi SDA. Pada problematika terkait ras dan etnis, Tere Liye memihak kepada etnis minoritas. Pada problematika sosial terkait usia dan ketidaksetaraan sosial, Tere Liye memihak kepada tahanan disubordinasi di lapas, demikian pula dengan problematika sosial terkait kejahatan. Pada problematika sosial terkait lingkungan, Tere Liye berpihak kepada orang yang menaruh perhatian kepada pada Kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashari, B. H., Wibawa, B. M., & Persada, S. F. (2017). Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang

- pada Konsumen Online Shop di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas di Kota Surabaya). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), D12-D16.
- Firdaus, M. A., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2022). Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli: Perspektif Julian Steward. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Liye, Tere. (2022). *Janji. Sabakgrip: Sabakgrip*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan, Startegi, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, M., Pitoyo, A., & Agan, S. (2022). Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Bahar Safar dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 71-81.
- Ningrum, S. P. R. (2022). Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Novel.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptawuryandari, N. (2019). Perubahan Kehidupan Sosial dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(2), 102-114.
- Shiba, N., & Yanti, P. G. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Sobari, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Analisis Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4093-4101.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sullivan, J. Thomas. (2016). *Intruduction to Sosial Problems* (10<sup>th</sup> ed). United States: Pearson Education.
- Sutejo, dan Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.